Al-Amin: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan – E-ISSN: 3163 – 6659
https://journal.raubresearch.com/index.php/alamin
Volume 1 Nomor 4 Oktober – Desember 2026 – Halaman 33-49

KONSEP BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI LITERATUR

Nurhayati
STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: nurhayati@stitnafistabalong.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of Islamic guidance and counseling as an approach to assisting individuals based on the values of the Qur'an. This study aims to identify and analyze the foundations and objectives of Islamic guidance and counseling, its underlying principles, guidance methods, counselor characteristics, and the orientation toward individual personality development from the Qur'anic perspective. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected through documentation and a review of relevant literature, including the Qur'an, Qur'anic commentaries, scholarly books, journal articles, and previous studies. The data were analyzed using content analysis through the stages of identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that Islamic guidance and counseling is grounded in the Qur'an and aims to help individuals understand themselves, overcome problems, and attain happiness in this world and the hereafter. Its principles include wisdom, compassion, respect for human dignity, and responsibility. Guidance methods include constructive advice, dialogue, role modeling, self-reflection, and assistance tailored to individual needs. Islamic counselors are expected to possess strong faith, noble character, empathy, patience, and professional competence. Ultimately, Islamic guidance and counseling aims to develop individuals with an Islamic personality who are independent, responsible, and capable of applying Qur'anic values in their daily lives.

Keywords: *Qur'an, Islamic Guidance and Counseling, Personality, Literature Review.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bimbingan konseling Islam sebagai pendekatan pemberian bantuan kepada individu yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis landasan dan tujuan bimbingan konseling Islam, prinsip-prinsip yang mendasarinya, metode pemberian bimbingan, karakteristik konselor, serta orientasi pembentukan kepribadian individu dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling

Islam berlandaskan Al-Qur'an dan bertujuan membantu individu memahami diri, mengatasi permasalahan, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Prinsip-prinsipnya mencakup kebijaksanaan, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab. Metode bimbingan meliputi nasihat yang baik, dialog, keteladanan, refleksi diri, dan pendampingan sesuai kebutuhan individu. Konselor Islam perlu memiliki keimanan, akhlak mulia, empati, kesabaran, serta kompetensi profesional. Orientasi akhirnya adalah membentuk individu yang memiliki kepribadian Islami, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Bimbingan Konseling Islam, Kepribadian, Studi Literatur.*

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki dimensi jasmani, rohani, akal, dan emosi. Berbagai dimensi tersebut saling berkaitan dan memengaruhi perilaku manusia ketika menjalani kehidupan pribadi, sosial, pendidikan, maupun keagamaan. Perjalanan kehidupan tidak selalu berlangsung sesuai harapan karena setiap individu dapat menghadapi berbagai persoalan, seperti kesulitan mengambil keputusan, konflik sosial, tekanan emosional, dan permasalahan moral. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya bimbingan yang dapat membantu manusia memahami dirinya, menentukan pilihan yang tepat, serta mengembangkan potensi secara optimal. Bimbingan dan konseling menjadi salah satu bentuk pelayanan yang dapat membantu individu menghadapi permasalahan secara terarah dan bertanggung jawab (Prayitno dan Amti, 2004).

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri sendiri, mengenali potensi, mengatasi hambatan, dan menentukan tindakan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Pelayanan ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemandirian dan mencegah munculnya persoalan yang dapat menghambat perkembangan individu. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2006), bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu individu mencapai perkembangan diri yang optimal melalui pemahaman terhadap keadaan pribadi dan lingkungan. Keberadaan bimbingan dan konseling menjadi semakin penting ketika persoalan manusia dipahami bukan hanya sebagai

persoalan psikologis, melainkan juga berkaitan dengan nilai moral, keyakinan, dan tujuan hidup.

Perkembangan pemikiran mengenai bimbingan dan konseling melahirkan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Salah satu pendekatan yang memiliki landasan khusus ialah bimbingan konseling Islam. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga proses pemberian bantuan tidak hanya diarahkan pada penyelesaian persoalan duniawi, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan tanggung jawab manusia kepada Allah Swt. Musnamar (1992) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islami berorientasi pada pemberian bantuan kepada individu agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Sementara itu, Miharja (2020) menekankan bahwa perumusan bimbingan dan konseling Islam perlu memperhatikan landasan keagamaan, pengembangan diri, pencegahan masalah, serta pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Landasan utama bimbingan konseling Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya memuat ketentuan mengenai ibadah dan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga memberikan petunjuk mengenai pembentukan akhlak, komunikasi, pemberian nasihat, kesabaran, dan penyelesaian persoalan kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan antara pembimbing dan individu yang dibimbing. Pemberian bantuan berdasarkan ajaran Islam hendaknya dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana, komunikasi yang baik, serta nasihat yang sesuai dengan keadaan individu. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendekatan konseling yang tidak secara khusus menjadikan ajaran Islam sebagai landasan normatif (Moenada, 2011). Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan prinsip pemberian bimbingan adalah Surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Ayat tersebut menjelaskan tiga prinsip penting dalam pemberian bimbingan, yaitu bil-hikmah (kebijaksanaan), al-mau'izhah al-hasanah (nasihat atau pengajaran yang baik), dan al-mujadalah billati hiya ahsan (dialog atau diskusi dengan cara yang terbaik). Ketiga prinsip tersebut relevan dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam karena pembimbing perlu memahami keadaan individu, menyampaikan arahan secara tepat, serta membangun komunikasi yang tidak merendahkan atau memaksakan kehendak. Sukandar dan Rifmasari (2022) mengkaji Surah An-Nahl ayat 125 dan menemukan tiga metode tersebut sebagai dasar pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Prinsip serupa juga dibahas oleh Nasution, Zaini, dan Irman dalam kajian mengenai karakteristik konselor berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Bimbingan konseling Islam juga berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual, moral, psikologis, dan sosial. Individu yang memperoleh bimbingan diharapkan tidak hanya mampu mengenali serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tetapi juga mengembangkan sikap sabar, tanggung jawab, kejujuran, pengendalian diri, dan kesadaran terhadap nilai-nilai agama. Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai proses bimbingan melalui kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82. Kisah tersebut mengandung pelajaran mengenai kesungguhan mencari ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses pembelajaran, keterbukaan terhadap penjelasan, dan pentingnya memahami suatu peristiwa secara menyeluruh. Syakban, Sanwanih, dan Respati (2021) mengkaji kisah tersebut sebagai sumber pemahaman mengenai konsep bimbingan, hubungan pembimbing dengan individu yang dibimbing, serta metode penyampaian pengetahuan.

Kebutuhan untuk memahami bimbingan konseling Islam secara lebih mendalam juga berkaitan dengan pentingnya kedudukan konselor dalam proses pemberian bantuan. Konselor tidak cukup hanya memiliki kemampuan berkomunikasi dan memahami persoalan individu, tetapi juga perlu memiliki integritas, kesabaran, empati, keteladanan, serta pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Pendekatan yang digunakan harus mempertimbangkan kondisi individu agar nasihat dan arahan dapat diterima secara tepat. Suri dan Irwanto (2021)

menjelaskan bahwa prinsip bimbingan konseling yang bersumber dari Al-Qur'an mengarahkan individu pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan akidah, tauhid, syariat, dan akhlak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bimbingan konseling Islam tidak terbatas pada pemberian nasihat keagamaan, tetapi mencakup proses pendampingan yang bertujuan membantu individu mengembangkan kehidupan yang lebih baik berdasarkan petunjuk Islam.

Kajian mengenai konsep bimbingan konseling Islam dalam perspektif Al-Qur'an telah dilakukan melalui berbagai fokus penelitian. Syakban, Sanwanih, dan Respati (2021) membahas konsep bimbingan melalui Surah Al-Kahfi ayat 60–82, sedangkan Viandi dan Irman (2023) mengkaji pendekatan, asas, dan bidang layanan bimbingan konseling berdasarkan Surah Luqman ayat 17–19. Sukandar dan Rifmasari (2022) memusatkan pembahasan pada metode bimbingan dan konseling dalam Surah An-Nahl ayat 125. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi sumber pengembangan konsep bimbingan konseling Islam, baik dari segi metode, prinsip, hubungan pembimbing dengan individu yang dibimbing, maupun pembentukan karakter.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islam, diperlukan kajian yang menghimpun dan menganalisis konsep tersebut secara lebih menyeluruh. Pembahasan yang terfokus pada satu surah atau aspek tertentu belum tentu memberikan gambaran terpadu mengenai landasan, tujuan, prinsip, metode, peran konselor, dan orientasi pembentukan kepribadian dalam bimbingan konseling Islam. Miharja (2020) menegaskan pentingnya memperjelas definisi bimbingan konseling Islam dengan memperhatikan landasan keagamaan, proses pemberian bantuan, pengembangan potensi, dan tujuan kehidupan individu. Kajian literatur menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu, menelaah pemikiran para ahli, serta mengidentifikasi nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat dirumuskan menjadi kerangka konseptual bimbingan konseling Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Literatur." Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi landasan dan tujuan bimbingan konseling Islam, prinsip-

prinsip yang mendasarinya, metode pemberian bimbingan, karakteristik konselor, serta orientasi pembentukan kepribadian individu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Zed (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan meliputi kegiatan mengumpulkan bahan pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah informasi untuk kepentingan penelitian. Data penelitian bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku bimbingan konseling Islam, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan landasan dan tujuan bimbingan konseling Islam, prinsip-prinsip yang mendasarinya, metode pemberian bimbingan, karakteristik konselor, serta orientasi pembentukan kepribadian individu. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terhadap informasi yang relevan. Krippendorff (2018) menjelaskan analisis isi sebagai teknik untuk menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dari teks sesuai konteks penggunaannya. Bowen (2009) menempatkan analisis dokumen sebagai metode sistematis untuk menelaah dan mengevaluasi dokumen, sedangkan Snyder (2019) menjelaskan bahwa tinjauan literatur dapat digunakan untuk menyintesis pengetahuan dari berbagai penelitian. Proses analisis juga memperhatikan prinsip interpretasi teks dan konteks ayat melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an, sebagaimana dibahas oleh Shihab (2002), serta menggunakan kerangka analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh hasil kajian kemudian disintesiskan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep bimbingan konseling Islam berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Islam untuk membantu memahami diri, menghadapi persoalan kehidupan, mengembangkan potensi, serta membentuk kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama. Konsep tersebut mencakup landasan dan tujuan bimbingan konseling Islam, prinsip-prinsip pelaksanaannya, metode pemberian bimbingan, karakteristik konselor, serta orientasi pembentukan kepribadian individu. Kajian Suri dan Irwanto (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an menjadi dasar pemberian bantuan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim dalam aspek akidah, tauhid, syariat, dan akhlak. Penelitian Viandi dan Irman (2023) juga menemukan bahwa Surah Luqman ayat 17–19 memuat nilai bimbingan melalui pelaksanaan ibadah, amar makruf nahi mungkar, pembentukan sikap rendah hati, serta pengendalian perilaku. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bimbingan konseling Islam tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kematangan spiritual, moral, emosional, dan sosial.

Landasan dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang memberikan pedoman mengenai hakikat manusia, tujuan kehidupan, hubungan dengan Allah Swt., serta hubungan dengan sesama manusia. Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang, tetapi juga memerlukan petunjuk agar mampu menentukan tindakan yang benar. Bimbingan konseling Islam menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan dalam membantu individu memahami persoalan dan menentukan jalan penyelesaian yang bertanggung jawab. Miharja (2020) menjelaskan bahwa definisi bimbingan konseling Islam mencakup pemberian nasihat, dukungan, dan saran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mengembangkan diri, mencegah masalah, serta membantu individu mengoptimalkan potensinya. Landasan tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa perubahan diri berkaitan dengan kesadaran dan usaha manusia untuk memperbaiki keadaannya. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu mengenali persoalan, mengevaluasi perilaku, membangun motivasi, dan mengambil langkah perbaikan berdasarkan nilai-nilai agama. Ayat ini tidak berarti bahwa seluruh persoalan dapat diselesaikan hanya melalui usaha pribadi, tetapi menegaskan pentingnya ikhtiar dan perubahan yang disertai kesadaran diri.

Tujuan bimbingan konseling Islam meliputi upaya membantu individu memahami dirinya, mengembangkan potensi, mengatasi kesulitan, memperbaiki perilaku, serta menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah Swt. Tujuan tersebut juga mencakup pembentukan kesadaran spiritual agar individu mampu menghubungkan keputusan dan tindakan sehari-hari dengan tanggung jawab moral serta keagamaannya. Lubis (2008) menegaskan bahwa konseling Islam memiliki orientasi spiritual yang berkaitan dengan pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Awawina (2022) memandang keilmuan bimbingan konseling Islam sebagai bidang yang dapat dikembangkan melalui hubungan antara nilai Al-Qur’an, hadis, dan pengetahuan mengenai kehidupan manusia.

Hasil pembahasan tersebut menunjukkan bahwa landasan bimbingan konseling Islam tidak terbatas pada penggunaan ayat sebagai nasihat, tetapi mencakup cara pandang terhadap manusia dan tujuan kehidupannya. Al-Qur’an berfungsi sebagai sumber nilai dan arah moral, sedangkan pengetahuan psikologi serta keterampilan konseling membantu penerapan nilai tersebut secara tepat. Perpaduan keduanya diperlukan agar layanan tetap berlandaskan agama sekaligus memperhatikan kebutuhan, kondisi, dan kemampuan individu.

Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa prinsip bimbingan konseling Islam mencakup tauhid, penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang, kebijaksanaan, kerahasiaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kemampuan individu untuk memperbaiki diri. Prinsip-prinsip tersebut menjadi

pedoman bagi konselor ketika membangun hubungan dengan individu yang membutuhkan bantuan. Bimbingan tidak seharusnya dilakukan melalui ancaman, penghinaan, atau pemaksaan kehendak, melainkan melalui pendekatan yang mempertimbangkan kondisi psikologis, kebutuhan spiritual, dan kemampuan individu. Rassool (2019) menjelaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan dan keterampilan konseling agar pelayanan dapat memperhatikan kebutuhan spiritual sekaligus kondisi psikologis individu. Prinsip kelembutan dan musyawarah dijelaskan dalam firman Allah Swt. Surah Ali ‘Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kelembutan merupakan unsur penting dalam membangun hubungan yang baik. Konselor perlu menciptakan suasana yang aman agar individu dapat mengungkapkan persoalannya tanpa takut dihakimi. Sikap empati, kesediaan mendengarkan, dan penghargaan terhadap pengalaman individu menjadi bagian penting dalam penerapan prinsip tersebut. Hapni dan Irman (2024) menemukan bahwa Surah Ali ‘Imran ayat 159–160 memuat nilai kelembutan, pemaafan, musyawarah, tawakal, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah yang relevan dengan proses konseling Islam.

Prinsip lain yang penting adalah penghormatan terhadap kerahasiaan dan tanggung jawab profesional. Informasi pribadi yang disampaikan individu perlu dijaga sesuai dengan etika pelayanan dan ketentuan yang berlaku. Konselor juga harus memahami batas kompetensinya serta menghindari pemberian penilaian yang merendahkan individu. Prayogi, Ali, dan Nuryah (2025) menekankan bahwa konselor Islami perlu menguasai ilmu keislaman, psikologi, dan komunikasi interpersonal serta memiliki kepribadian yang bermoral.

Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa prinsip bimbingan konseling Islam memadukan orientasi ketuhanan dengan penghargaan terhadap manusia. Nilai agama memberikan arah moral, sedangkan empati, komunikasi yang baik, dan

tanggung jawab profesional membantu memastikan bahwa proses bimbingan dilaksanakan secara manusiawi. Penerapan prinsip tersebut dapat memperkuat kepercayaan individu terhadap konselor dan mendukung proses perubahan diri secara bertahap.

Metode Pemberian Bimbingan

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode bimbingan konseling Islam dapat dikembangkan melalui nasihat yang baik, dialog, keteladanan, pembiasaan perilaku positif, refleksi diri, musyawarah, serta pendampingan sesuai dengan kebutuhan individu. Pemilihan metode perlu mempertimbangkan jenis persoalan, usia, tingkat pemahaman, latar belakang, dan kesiapan individu menerima bantuan. Metode yang tepat bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membantu individu memahami persoalan, mempertimbangkan pilihan, dan menyusun langkah perbaikan. Al-Qur'an memberikan dasar mengenai metode tersebut melalui Surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Ayat tersebut mengandung tiga pendekatan utama, yaitu bil-hikmah, al-mau'izhah al-hasanah, dan al-mujadalah billati hiya ahsan. Pendekatan bil-hikmah menekankan kebijaksanaan dalam memilih cara penyampaian. Pendekatan al-mau'izhah al-hasanah menekankan nasihat yang baik dan menyentuh kesadaran individu. Pendekatan al-mujadalah billati hiya ahsan menekankan dialog yang santun, argumentasi yang baik, serta penghormatan terhadap lawan bicara. Nasution, Zaini, dan Irman (2024) membahas relevansi Surah An-Nahl ayat 125–128 terhadap konsep konselor, termasuk penerapan metode dan karakteristik yang dibutuhkan dalam proses konseling.

Metode keteladanan juga memiliki peranan penting karena individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap sikap konselor. Konselor yang menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab akan lebih mudah membangun kepercayaan dibandingkan konselor yang hanya menyampaikan nasihat tanpa mencerminkan nilai yang diajarkan. Metode refleksi diri dapat

membantu individu mengenali kesalahan, memahami akibat perilaku, serta menentukan perubahan yang perlu dilakukan. Metode musyawarah memberikan kesempatan kepada individu untuk terlibat aktif dalam mempertimbangkan pilihan dan menentukan keputusan.

Sutoyo (2013) membahas pengembangan fitrah manusia melalui konseling Islami serta penggunaan nilai iman, Islam, dan ihsan sebagai dasar pemberian bantuan. Faqih (2001) juga menempatkan bimbingan dan konseling dalam Islam sebagai upaya membantu individu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Kedua pemikiran tersebut mendukung pemahaman bahwa metode konseling Islam perlu diarahkan pada pengembangan potensi, kesadaran beragama, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa metode bimbingan konseling Islam bersifat fleksibel, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Nasihat tidak selalu menjadi pilihan pertama untuk setiap persoalan. Konselor perlu mendengarkan penjelasan individu, memahami akar masalah, dan memilih pendekatan yang sesuai. Permasalahan yang kompleks juga memerlukan keterampilan profesional dan, apabila diperlukan, rujukan kepada tenaga ahli yang kompeten.

Karakteristik Konselor dalam Perspektif Al-Qur'an

Hasil kajian menunjukkan bahwa konselor Islam idealnya memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, empati, kesabaran, kebijaksanaan, kemampuan berkomunikasi, serta kompetensi profesional. Karakteristik tersebut diperlukan karena konselor tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu individu memahami persoalan dan menemukan alternatif penyelesaian. Konselor harus mampu membedakan antara penilaian pribadi dan kebutuhan individu yang dibimbing. Sikap terbuka, tidak menghakimi, dan menghormati martabat manusia menjadi dasar untuk membangun hubungan konseling yang efektif. Surah Al-Qalam ayat 4 menjelaskan kedudukan akhlak mulia sebagai karakter penting dalam kehidupan seorang muslim:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Ayat tersebut memberikan dasar normatif bagi pentingnya akhlak dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Konselor perlu menunjukkan kesantunan, kejujuran, keteguhan prinsip, dan kepedulian terhadap individu yang dibimbing. Keteladanan tidak berarti konselor harus menampilkan diri sebagai manusia tanpa kekurangan, melainkan bersedia menjaga integritas, mengakui keterbatasan, serta terus memperbaiki kemampuan profesionalnya.

Prayogi, Ali, dan Nuryah (2025) menegaskan bahwa kompetensi konselor Islami mencakup penguasaan ilmu syariah, psikologi, komunikasi interpersonal, serta kepribadian yang bermoral. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa kualitas konselor perlu dinilai melalui perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penguasaan ajaran agama tanpa kemampuan memahami persoalan psikologis dapat menyebabkan pemberian bantuan kurang sesuai dengan kebutuhan individu. Kemampuan psikologis tanpa kepekaan terhadap nilai spiritual individu juga dapat membatasi pemahaman terhadap persoalan yang berkaitan dengan keyakinan dan makna kehidupan.

Karakteristik konselor juga berkaitan dengan kesediaan mendengarkan dan menghormati proses pengambilan keputusan individu. Konselor tidak seharusnya mengambil alih seluruh tanggung jawab individu, tetapi membantu individu memahami pilihan, mempertimbangkan konsekuensi, dan menentukan langkah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kompetensi profesional mengharuskan konselor menjaga batas hubungan, melindungi informasi pribadi, dan melakukan rujukan apabila persoalan berada di luar keahliannya.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konselor Islam perlu mengembangkan dua dimensi kompetensi secara seimbang, yaitu kompetensi spiritual-moral dan kompetensi profesional. Dimensi spiritual-moral tercermin melalui akhlak, keteladanan, dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Dimensi profesional tercermin melalui kemampuan asesmen, komunikasi, pemilihan metode, evaluasi, serta kepatuhan terhadap etika pelayanan. Perpaduan kedua dimensi tersebut mendukung pelaksanaan konseling yang berlandaskan nilai Islam sekaligus menghormati kebutuhan individu.

Orientasi Pembentukan Kepribadian Individu

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian dalam bimbingan konseling Islam diarahkan pada pengembangan individu yang memiliki akidah yang kuat, pelaksanaan ibadah yang baik, akhlak terpuji, kemampuan mengendalikan diri, serta tanggung jawab sosial. Kepribadian dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga mencakup keyakinan, niat, kesadaran moral, dan hubungan individu dengan Allah Swt. Orientasi tersebut menempatkan perubahan perilaku sebagai bagian dari proses pembentukan diri yang lebih menyeluruh. Surah Asy-Syams ayat 7–10 menjelaskan pentingnya penyucian jiwa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Ayat tersebut memberikan landasan mengenai pentingnya penyucian jiwa dan kesadaran moral dalam pembentukan kepribadian. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu mengenali kecenderungan perilaku, mengevaluasi tindakan, dan membangun kebiasaan yang lebih baik. Proses tersebut dilakukan secara bertahap melalui refleksi diri, penguatan nilai keagamaan, pendampingan, serta latihan perilaku yang sesuai dengan tujuan perubahan.

Surah Luqman ayat 17–19 juga menjelaskan pembentukan kepribadian melalui pelaksanaan salat, ajakan kepada kebaikan, pencegahan kemungkaran, kesabaran, kerendahan hati, dan kesantunan berbicara. Viandi dan Irman (2023) mengidentifikasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari konsep bimbingan konseling Islam dalam Al-Qur’an. Kajian itu memperlihatkan bahwa pembentukan kepribadian tidak hanya menekankan hubungan vertikal dengan Allah Swt., tetapi juga perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap orang lain dan lingkungan sosial.

Orientasi pembentukan kepribadian juga mencakup kemampuan individu menghadapi kesulitan dengan sabar, mengambil keputusan secara bijaksana, dan menjaga harapan ketika menghadapi persoalan. Surah Al-Baqarah ayat 286 mengingatkan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan

kesanggupannya. Ayat tersebut dapat menjadi sumber penguatan spiritual ketika digunakan secara tepat, tanpa meremehkan beratnya masalah yang sedang dialami individu. Konselor perlu tetap mendengarkan pengalaman individu, memahami kebutuhan pertolongannya, dan membantu mencari langkah penyelesaian yang realistis.

Pembentukan kepribadian dalam bimbingan konseling Islam tidak tepat apabila hanya diukur melalui kepatuhan yang tampak. Perubahan yang bermakna perlu melibatkan pemahaman, kesadaran, dan kemauan individu untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses bimbingan dapat ditinjau dari meningkatnya kemampuan memahami diri, mengelola emosi, mempertimbangkan akibat tindakan, memperbaiki hubungan sosial, dan menjalankan tanggung jawab keagamaan sesuai dengan kemampuan individu.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa orientasi akhir bimbingan konseling Islam adalah membantu individu berkembang secara seimbang dalam dimensi spiritual, psikologis, moral, dan sosial. Kepribadian yang diharapkan bukan sekadar individu yang mampu menyelesaikan persoalan sesaat, melainkan individu yang semakin mandiri, bertanggung jawab, berakhlak baik, serta mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam mengambil keputusan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan kajian dapat disimpulkan bahwa konsep bimbingan konseling Islam dalam perspektif Al-Qur’an merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, akhlak mulia, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Konsep ini mencakup landasan dan tujuan yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat, prinsip-prinsip yang mengedepankan kebijaksanaan dan kasih sayang, metode bimbingan melalui nasihat, dialog, dan keteladanan, serta karakteristik konselor yang beriman, sabar, empatik, dan profesional. Bimbingan konseling Islam pada akhirnya diarahkan untuk membantu individu memahami dirinya, mengatasi permasalahan, mengembangkan potensi, serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Afnilaswati, A., Meldawanti, M., dan Ardimen (2021). "Konsep Aplikasi Landasan dan Pendekatan Religius dalam Pelayanan Konseling." Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, Vol. 7, No. 2.

Anwar, M. Fuad (2015). "Filsafat Manusia dalam Bimbingan Konseling Islam." Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 6, No. 1.

Arsini, Y. (2017). "Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling." Jurnal Raudhah, Vol. 5, No. 1.

Basri, A. Said Hasan, Z. Musyirifin, M. K. Anwar, dan H. K. Rahmat (2019). "Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam." Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 2.

Bowen, Glenn A. (2009). "Document Analysis as a Qualitative Research Method." Qualitative Research Journal, Vol. 9, No. 2.

Dewita, E., F. Maiseptian, M. Murisal, dan Zuwirda (2022). "Tinjauan Pendidikan dan Konseling Islam dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125." Menara Ilmu, Vol. 16, No. 1.

Faqih, Aunur Rahim (2001). Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Yogyakarta: UII Press.

Handayani, N. (2021). "Integrasi Filsafat, Agama dan Konseling (General Review Integratifitas Konseling dengan Epistimologi Islam)." Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2.

Hapni, Elida dan Irman (2024). "Konsep Konseling Islam dalam Surah Ali Imran Ayat 159–160." TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 7, No. 3.

Hayat, Abdul (2020). Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid 1). Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Husni, M. dan M. Hasyim (2021). "Landasan Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam." Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, Vol. 6, No. 1.

Krippendorff, Klaus (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Maba, A. P., Hernisawati, dan Mukhlishin (2017). "Bimbingan dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental." Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 3, No. 2.

Miharja, Sugandi (2020). "Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis." At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 3, No. 1.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Moenada, Meimunah S. (2011). "Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits." Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 8, No. 1.

Musnamar, Thohari (1992). Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. Yogyakarta: UII Press.

Mustofa, M. R. dan Nurjannah (2022). "Cognitive Behavioral Therapy: Literature Review (Sejarah, Kritik, dan Konsep Penyempurnaan Berdasarkan Nilai Islam)." CONS-IEDU: Journal of Islamic Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1.

Muzaki, M. dan A. Saputra (2019). "Konseling Islami: Suatu Alternatif bagi Kesehatan Mental." Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal, Vol. 2, No. 2.

Nawangsih, E. dan G. H. Achmad (2022). "Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam." Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 2.

Prayitno dan Erman Amti (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayogi, Dalih, Muhammad Ali, dan Nuryah (2025). "Konsepsi Konselor Islami: Tugas dan Kompetensi." Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, Vol. 15, No. 1.

Rahmatullah, A. (2021). "Filsafat Bimbingan dan Konseling Islam." Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, Vol. 1, No. 1.

Rassool, G. Hussein (2019). Konseling Islami: Sebuah Pengantar kepada Teori dan Praktik. Diterjemahkan oleh Anwar Sutoyo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samad, Duski (2017). Konseling Sufistik. Depok: Rajawali Pers.

Santoso, Agus (2017). Psikospiritual Konseling Islam. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.

Saputra, A. dan M. Muzaki (2019). "Pemikiran Anwar Sutoyo tentang Konseling Islam untuk Kesehatan Mental." Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal, Vol. 2, No. 1.

Shihab, M. Quraish (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Snyder, Hannah (2019). "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." Journal of Business Research, Vol. 104.

Sopingi, Imam, Bima Aji Syam Wenni, dan Athi' Hidayati (2025). "Konsep Bimbingan Konseling Islam: Sebuah Kajian dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60–82." Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 16, No. 1.

Sukandar, Warlan dan Yessi Rifmasari (2022). "Bimbingan dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125." Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, Vol. 5, No. 1.

Suri, Sufian dan Irwanto (2021). “Basis of Islamic Counseling in the Perspective of Quran Verses on Guidance and Counseling.” Ash-Shudur: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 1, No. 1.

Sutoyo, Anwar (2013). Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syakban, Ismail, Sanwanih, dan Reyhan Respati (2021). “Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60–82.” Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, Vol. 4, No. 1.

Tajiri, H. (2012). “Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan.” Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 6, No. 2.

Tarmizi (2018). Bimbingan Konseling Islami. Medan: Perdana Publishing.

Viandi, Andri Okta dan Irman (2023). “Konsep Bimbingan dan Konseling Islam di dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 17–19.” TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 7, No. 1.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan (2006). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zed, Mestika (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.